

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan merupakan suatu proses yang terjadi disepanjang kehidupan individu. Salah satu periode dalam tahap perkembangan individu ialah remaja. Remaja merupakan salah satu tahap penting dalam perkembangan diri individu dimana masa remaja menjadi penentu bagaimana diri individu pada masa dewasa nantinya. Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Pada sisi biologis, remaja mengalami berbagai macam perubahan hormonal, perubahan bentuk fisik yang merupakan tanda-tanda seksusekunder serta proses menuju kematangan seksual. Pada segi kognitif, pada masa remaja individu berada pada tahap puncak perkembangan kognitif yaitu tahap operasional formal. Pada tahap ini remaja sudah bisa melakukan penalaran deduksi hipotetif dan berpikir proporsional. Pada segi sosio-emosional, remaja mengalami ketegangan emosi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1994) serta dituntut untuk tidak bergantung lagi pada orang tua, menemukan identitas dirinya, mengetahui peran remaja di lingkungannya.

Pada saat remaja melewati masa transisi ini, remaja seringkali mengalami kesulitan serta menemukan masalah yang memungkinkan remaja mendapati hasil yang salah pada masa perkembangannya. Remaja begitu yakin bahwa dirinya diperhatikan dan dipikirkan oleh orang lain hingga ia mengembangkan opini yang melambung tentang betapa penting dirinya. Remaja merasa bahwa dirinya spesial

dan unik. Beberapa remaja memandang dirinya meraih pencapaian yang hebatmaupun mengalami kekecewaan yang sangat mendalam—suatu pengalaman yang mungkin tidak dipahami oleh orang lain (Elkind, 1994 dalam Berk 2003). Keyakinan ini mendorong remaja berperilaku seperti kebut-kebutan, penggunaan obat-obat terlarang, percobaan bunuh diri serta perilaku seks yang tidak aman (King, 2013). Irwansyah (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwakondisi keluarga yang miskin, pencarian jati diri dan tuntutan lingkungan terkadang membuatremaja menghalalkan segala macam cara untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Salah satu caranya adalah dengan terjun kedalam dunia prostitusi/PSK.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan remaja terjun ke dunia prostitusi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sihalolo dan Indri (2012) mengenai tahapan pengambilan keputusan menjadi PSK pada remaja putri ditemukan bahwa faktor penyebab remaja memutuskan menjadi PSK, yaitu ajakan teman sebaya disekolah untuk memiliki barang-barang yang diinginkan, keadaan keluarga yang tidak harmonis, kondisi ekonomi yang kurang baik, pernah melakukan hubungan seksual. Selanjutnya dalam penelitian Wilson dan Widom (2010) dinyatakan bahwainisiasi seksual sejak dini merupakan prediktor individu memasuki dunia PSK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian bimbingan mental dan kepribadian di Panti Sosial Andam Dewi mengenai faktor penyebab wanita menekuni profesi PSK

*Faktor penyebab perempuan menjadi PSK yaitu tingkat pendidikan yang rendah, pergaulan yang tidak baik, norma-norma yang kurang, tidak adanya peran orang tua saat kecil, lingkungan serta yang terakhir yaitu perawakan yang cantik.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Irwansyah (2016) mengenai PSK remaja ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam tindakan prostitusi/PSK. Penyebab pertama yaitu keluarga seperti remaja yang lari dari rumah akibat kurangnya perhatian orang tua, ketidakharmonisan dalam keluarga serta korban tindak kekerasan. Penyebab kedua ialah kemiskinan yang berupa dorongan remaja untuk memenuhi kebutuhan mengikuti gaya hidup yang konsumtif dan hedonis. Penyebab ketiga yaitu keperluan untuk memenuhi kecanduan akan psikotropika dan obat-obat terlarang hingga memutuskan untuk menjadi PSK.

Pekerja Seks Komersial (PSK) yaitu wanita yang melakukan bentuk penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa bagi pelayanannya. PSK juga sering disebut sebagai tunasusila yang berarti individu yang salah dalam bertingkah, tidak susila atau individu yang gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. PSK merupakan wanita yang tidak pantas kelakuannya yang mendatangkan mala/celaka dan penyakit baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya maupun kepada dirinya sendiri. Wanita PSK dianggap kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya (Kartono, 2013).

PSK membagi hubungan seksual mereka dengan banyak laki-laki dengan kebanyakan sebagai komersial, dimana tidak ada cinta dan komitmen di dalamnya (Bhattacharjee, Campbell, Thalinja, Nair, Doddamane, Ramanaik, & Beattie, 2018). Selanjutnya dijelaskan juga bahwa dalam bekerja PSK menghindari berkembangnya *intimacy* dengan klien nonregular dan klien regular mereka. Pekerjaan dilakukan PSK hanya semata untuk mendapatkan bayaran uang dan untuk memenuhi kebutuhan akan narkotika bukan untuk mengembangkan sebuah hubungan dengan para klien (Robertson, Syvertsen, Amaro, Martinez, Rangel, Patterson, & Strathdee, 2014). Hal ini juga sejalan hal yang dikemukakan Sternberg (1986) bahwa pada profesi PSK seseorang mencari pemenuhan kebutuhan akan komponen *passion* dengan sengaja menekan atau meminimalkan komponen *intimacy*. Pemaparan diatas menunjukkan bahwa meskipun PSK melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki, PSK tidak merasakan cinta yang lengkap atau bahwa tidak merasakan sama sekali komponen cinta terhadap kliennya.

Pada kenyataannya seperti remaja lainnya, PSK remaja juga butuh untuk menjalin cinta dengan lawan jenis. McCarty & Casey (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kedekatan dalam cinta romantis dapat mengisi kekosongan karena melemahnya ikatan dengan orang tua serta timbulnya kedekatan antara orang dewasa pada diri remaja. Pada usia remaja merupakan usia dimana individu aktif berfantasi dan bercerita tentang hubungan romantis, mengembangkan sikap diri yang romantis hingga melakukan proses *dating*. Pada masa remaja individu

pertama kali kenal pengalaman cinta romantis. Pengalaman ini akan mempengaruhi bagaimana hubungan remaja dengan lawan jenis pada masa dewasa nantinya. Hubungan punya konsekuensi lebih langsung pada diri individu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bilardi, Miller, Hocking, Keogh, Cummings, Chen, & Fairley pada tahun 2011 ditemukan 80% responden menyatakan bahwa menjadi PSK secara signifikan mempengaruhi hubungan romantis yang mereka jalin dengan pasangan personal mereka. Hal ini terkait dengan isu kepercayaan, rasa bersalah, rasa cemburu, seks yang tidak aman serta kejujuran mengenai pekerjaan sebagai PSK. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bellhouse, Crebbin, Fairley, & Bilardi (2015) mengenai dampak profesi sebagai PSK terhadap hubungan romantis PSK. Hasilnya menunjukkan 78% PSK menyatakan bahwa sifat dari pekerjaan mereka berdampak terhadap hubungan romantis mereka bersama pasangan personal mereka. Hal ini berkaitan dengan isu rasa percaya, kebohongan, rasa cemburu dan rasa bersalah.

Beberapa dampak yang telah dijelaskan diatas digunakan kebanyakan PSK sebagai alasan untuk bertahan menjadi *single*/tidak memiliki pasangan (Bellhouse, Crebbin, Fairley, & Bilardi, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu PSK remaja yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Panti Sosial Andam Dewi, I menyatakan bahwa :

*Pernah ketahuan sama keluarga kalau pekerjaan I seperti ini kak. Trus I disidangkan di keluarga I kak. Solusi dari keluarga dan mamak-mamak I, itu I disuruh menikah kak. Salah satu abang yang pernah I layani di tempat kerja I ada yang ngajak I buat serius kak. Ya abang tu mau mengajak I menikah kak.*



*Akhirnya I coba kenalin abang tu ke keluarga I kak. Udah siap semua persiapannya kak, tu I mikir kak, abang tu aja ketemu I ditempat yang nggak baik, udah jelas abang tu bukan orang yang baik kak. I kabur dari rumah kak. I kembali ke tempat kerja I kak. Sekarang tah masih mau keluarga I menerima I ntah ndak kak.*

Berdasarkan wawancara di atas, subjek I merasa tidak yakin untuk menjalin sebuah hubungan cinta dalam hal ini menikah dengan seorang laki-laki. Subjek I lebih memilih untuk kembali pada pekerjaannya menjadi PSK.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Warr & Pyett (1999) mengenai kesulitan untuk berada dalam hubungan personal ketika individu bekerja sebagai PSK. Dijelaskan bahwa kapasitas untuk menikmati *intimacy* bagi PSK dan pasangan dalam sebuah hubungan terganggu disebabkan oleh efek pekerjaan wanita sebagai PSK. Efek ini dapat memancing kemarahan, celaan, rasa cemburu, dan sikap tidak hormat diantara pasangan. Dalam Bellhouse, Crebbin, Fairley, & Bilardi (2015) dinyatakan beberapa wanita yang memilih untuk tidak memiliki pasangan selama ia masih bekerja sebagai PSK. Hal ini terkait dengan komitmen, cinta, dan rasa hormat di antara pasangan.

Studi selanjutnya dilakukan oleh Syvertsen, Bazzi, Martinez, Rangel, Ulibarri, Fergus, Amaro & Strathdee (2015) mengenai komponen cinta pada PSK dengan pasangan personal mereka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan respon pada dua komponen cinta, yaitu komponen *passion* dan komponen *commitment*. PSK menunjukkan respon yang tinggi pada komponen *commitment* dari cinta, dimana PSK mengharapkan hubungan bersama pasangan tidak akan berakhir serta memilih untuk bersama pasangan saat ini. Sebaliknya pasangan PSK menyatakan

mereka mungkin memiliki hubungan lain setelah hubungan bersama PSK berakhir. Pada respon komponen *passion* dari cinta pasangan PSK menunjukkan respon yang tinggi bahwa seks adalah sesuatu yang penting dalam sebuah hubungan. PSK tidak memberikan respon yang sama seperti yang pasangan mereka berikan mengenai komponen *passion* dari cinta.

Menurut Sternberg (1999) cinta terbagi atas tiga komponen yaitu komponen *intimacy*, komponen *passion*, komponen *commitment*. Cinta itu sendiri mencakup serangkaian perasaan, pikiran, dan perilaku yang unik (Hendrick & Hendrick dalam Lehmler 2014). Cinta sebagai seperangkat kognisi, emosi, dan perilaku khusus yang diamati dalam hubungan intim. Jadi, cinta adalah sesuatu yang mempengaruhi cara kita berpikir, bertindak, dan merasakan terhadap orang lain (Lehmler, 2014).

Bagi PSK hubungan cinta dengan pasangan merupakan sesuatu yang penting. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Bhattacharjee, Campbell, Thalinja, Nair, Doddamane, Ramanaik, & Beattie (2018) bahwa PSK merasa takut untuk kehilangan atau berakhirnya hubungan yang mereka jalin dengan pasangan personal mereka. Hal ini dikarenakan kebanyakan laki-laki melihat mereka sebagai komoditas komersial namun pasangan personal terlihat sebagai orang yang benar-benar mencintai mereka dan siap berkomitmen dengan mereka.

Dalam hubungan dengan pasangan personal PSK merasa aman dan mendapatkan dukungan sosial (Jackson, Augusta-Scott, Burwash-Brennan, Karabanow, Robertson & Sowinsky, 2009). Hubungan cinta memberikan

stabilitas finansial dan stabilitas emosi pada diri PSK (Oso Casas, 2010). Selanjutnya dalam Syvertsen, Robertson, Palinkas, Rangel, Martinez & Strathdee tahun 2013 ditemukan bahwa pada hubungan yang PSK jalin dengan pasangan personal PSK mendapatkan dukungan emosional dari pasangan mereka. Hubungan juga membantu PSK dalam pemulihan trauma, kemiskinan dan diskriminasi yang telah PSK alami sepanjang hidup mereka. Hubungan ini juga membuat PSK perlahan mengurangi kebiasaan buruk mereka seperti konsumsi narkoba. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan yang dijalin PSK bersama pasangan personal mereka memiliki dampak positif bagi PSK itu sendiri.

Hubungan yang dijalin PSK bersama pasangan personal mereka juga dapat membuat PSK meninggalkan pekerjaan mereka. Dalla (2000) dalam penelitiannya menunjukkan satu dari 5 orang partisipan penelitiannya memutuskan keluar dari pekerjaan sebagai PSK ketika ia menemukan cinta pertamanya. Hal ini yang membuat PSK meninggalkan pekerjaan PSK yang telah ia lakoni selama 12 tahun. PSK ini bertemu laki-laki ini di tempat ia menjalani masa rehabilitasi narkoba. Selanjutnya pada penelitian Syvertsen, Robertson, Palinkas, Rangel, Martinez & Strathdee (2013) dinyatakan bahwa tidak selamanya PSK ingin tetap menjalani profesinya. Beberapa PSK yang menjalin hubungan personal dengan pasangan PSK membuat keputusan untuk berhenti dari pekerjaan sebagai PSK lalu mencari pekerjaan lain meskipun dengan pendapatan yang lebih kecil. Hal ini terjadi



ketika pasangan mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan akomodasi PSK dan kebutuhan untuk keluarga PSK.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan terjadinya ketumpang tindihan masing-masing komponen cinta pada PSK dan pasangan personal mereka. Terdapat berbagai masalah yang menyebabkan komponen terganggu dan terdapat respon yang berbeda mengenai beberapa komponen sesuai kepentingan dalam hubungan. Namun masih terdapat beberapa hubungan PSK yang berhasil serta memberikan manfaat bagi PSK tersebut. Hubungan yang membuat PSK merasa puas dengan hubungan yang dijalin dengan pasangan personal. Dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa tingginya level komponen cinta yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment* secara signifikan berhubungan positif dengan kepuasan hubungan yang remaja jalin dengan pasangannya (Overbeek, Scholte, de Kemp & Engels, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan hubungan dapat dilihat dari bagaimana keadaan masing-masing komponen cinta. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat komponen *intimacy*, komponen *passion*, dan komponen *commitment* serta faktor yang mempengaruhi masing-masing komponen tersebut pada PSK. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Gambaran Cinta Pada PSK Remaja”**.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini ingin mencoba memperoleh informasi mengenai gambaran cinta pada PSK

remaja. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran cinta pada PSK remaja?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran cinta pada PSK remaja.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang relasi cinta pada remaja PSK ilmu pengetahuan psikologi, khususnya bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi teoritis untuk bahan penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi PSK remaja, penelitian ini diharapkan PSK mengetahui gambaran cinta yang dapat memberikan manfaat bagi diri PSK remaja. Penelitian ini juga dapat menghindarkan PSK remaja dari relasi cinta yang buruk dan membahayakan diri PSK remaja.
- b. Bagi pihak panti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran cinta pada PSK remaja di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarumi Solok hingga dapat menjadi salah satu materi konseling dalam proses rehabilitasi.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian, meliputi landasan teori daricinta, remaja, dan PSK.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, responden penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, dan alatbantu pengumpulan data serta prosedur analisis data.

### **BAB IV : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan analisis data ke dalam bentuk penjelasan data yang disertai dengan data pendukung secara lebih terperinci dan runtut.

### **BAB V : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terkait penelitian.

